

RESEPSI KHALAYAK TERHADAP NILAI KRITIK SOSIAL DALAM FILM MENCURI RADEN SALEH

Hesty Kosasih

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: hesty.19013@mhs.unesa.ac.id

Vinda Maya Setianingrum

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: vindasetianingrum@unesa.ac.id

Abstrak

Film “Mencuri Raden Saleh” merupakan film yang memberikan edukasi sejarah bagi anak muda generasi saat ini yang tidak lepas dari intrik masalah isu politik dan kritik sosial yang terasa realistis yaitu tentang penguasa yang memanfaatkan relasi kuasa dan kelemahan anak muda biasa. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap tujuh informan mahasiswa di Surabaya dan sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan oleh penonton dari proses ‘*meaning structure 1*’ dan ‘*meaning structure 2*’ tidak identik secara langsung. Latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kategori yang tepat untuk menempatkan posisi informan. Dari tujuh informan ditemukan lima dalam posisi dominan, dua dalam posisi negosiasi, dan tidak ditemukan pada posisi oposisi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan oleh film “Mencuri Raden Saleh” dalam menyajikan nilai isu kritik sosial tidak disalahkan oleh informan dan para informan menyetujuinya.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Kritik Sosial, Film, Mencuri Raden Saleh

Abstract

The film “Mencuri Raden Saleh” is a film that provides historical education for today's youth that cannot be separated from the intrigue of political issues and social criticism that feels realistic, namely about rulers who take advantage of the power relations and weaknesses of ordinary youth. This research uses reception analysis method with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study were documentation and in-depth interviews with seven student informants in Surabaya and its surroundings. The results of this study indicate that the meaning generated by audiences from the 'meaning structure 1' and 'meaning structure 2' processes are not directly identical. Educational background, culture, and experience are significant factors in determining the right category to place the informant's position. Of the seven informants, five were in a dominant position, two were in a negotiating position, and none were in an oppositional position. This study shows that what is shown in the film "Mencuri Raden Saleh" in presenting the value of social criticism issues is not blamed by the informants and the informants agree.

Keywords: Reception Analysis, Social Criticism, Movie, Stealing Raden Saleh

PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari struktur tatanan komunikasi massa yang memiliki karakteristik serupa dengan televisi yang berbentuk audio visual sebagai daya tarik dengan bertujuan untuk mengirimkan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu (O. U. Effendy, 2003).

Pesan yang terdapat pada film memiliki fungsi sebagai sarana edukasi bagi khalayak sebagai sarana pendidikan, informasi, hiburan, dan sosialisasi. Film biasanya dibuat dengan ide cerita yang diambil dari fenomena atau masalah sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat sebagai bentuk dari realitas sosial.

Film selalu merekam realitas sosial yang terus berkembang dan tumbuh di dalam lingkungan masyarakat dan memproyeksikannya ke dalam tampilan layar (Sobur, 2004). Fenomena yang terjadi tersebut kemudian di representasikan ke dalam bentuk film yang dikemas menarik dengan sajian gambar atau visual, alur cerita menarik, dan dengan efek suara sehingga membuat film terkesan lebih nyata. Film mampu menyajikan sarana yang menggambarkan sebuah realitas yang disajikan kepada khalayak, sehingga dapat berfungsi sebagai media hiburan dan edukasi untuk khalayak.

Perkembangan serta pertumbuhan film sangat bergantung dengan perkembangan teknologi dan perpaduan unsur seni yang terdapat dalam film untuk

menghasilkan film bermutu atau berkualitas (McQuail, 2011).

Dalam produksi atau proses pembuatan film harus memiliki unsur seni sehingga film yang dibuat mengandung pesan moral yang akan disampaikan kepada khalayak. Sebagai sebuah bentuk seni, film memiliki banyak tujuan dan sasaran yang terkandung dalam pembuatan film. Dalam pembuatan film memiliki cara pendekatan yang berbeda-beda yang mempunyai sasaran tertentu, hal ini menjadikan film sebagai sarana media komunikasi yang menarik perhatian khalayak terhadap isi pokok permasalahan pada film tersebut.

Hal ini yang memungkinkan film dapat menjangkau berbagai segmentasi sosial khalayak yang berpotensi untuk mempengaruhi. Dengan adanya film menimbulkan peluang untuk mengekspresikan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada khalayak luas melalui media yang dapat diakses dengan mudah dan fleksibel. Dengan fungsinya tersebut, maka film menjadi salah satu media yang berpeluang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan terkait isu kritik sosial. Kritik sosial ini menjadi bentuk komunikasi dalam masyarakat terkait perannya terhadap kontrol sistem sosial dalam bermasyarakat.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berperan sebagai pedoman untuk menggerakkan sistem sosial masyarakat. Pada sistem sosial, kritik sosial memiliki fungsi dan tujuan yang baik, namun adanya kritik di masyarakat modern hanya dapat dilihat dengan sebelah mata. Hal ini dikarenakan asumsi kritik yang sangat dekat terhadap penyampaian sesuatu hal yang buruk atau kurang. Kritik sosial menjadi alat perantara untuk penyampaian ide-ide baru dan memeriksa gagasan lama demi mencapai suatu perubahan sosial yang lebih baik dan mempertahankan sistem sosial yang berlangsung di masyarakat. Oleh karena itu, penyampaian kritik sosial harus memperhatikan metode dan media yang digunakan, karena dengan ini akan membuat sebuah pesan kritik sosial akan tersampaikan dengan baik. Adapun cara dalam kontrol sosial ini, yaitu dengan dilakukan secara persuasif dan secara koersif (Soekanto, 2012).

Menurut Herman J. Waluyo (2002), kritik sosial merupakan tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan yang terjadi di kehidupan sosial suatu masyarakat, yang bertujuan untuk menggugah hati nurani seseorang agar keadilan sosial diperjuangkan dan ditegakkan. Kritik sosial dapat dikatakan sebagai suatu tanda adanya kepekaan sosial dari masyarakat terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Seiring perkembangan waktu, saat ini pelaksanaan kritik ditekankan pada kritik konstruktif yang membangun. Pada dasarnya, media seni dan sastra telah lama dijadikan sebagai media penyampaian kritik terhadap perlawanan dan penindasan yang dilakukan elit penguasa. Contohnya media film, hingga pada saat ini film merupakan media yang kerap menjadi media penyampaian kritik terhadap masalah fenomena sosial di masyarakat, kemudian dikemas dalam bentuk film karena dinilai lebih menyenangkan dan menghibur.

Film dapat berperan sebagai mediator dalam proses komunikasi yang berarti sebagai komunikator, karena film dapat berhubungan secara langsung dengan khalayak atau audiens sebagai komunikan. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin berkembang saat ini, menjadikan film mampu dibuat lebih menarik dan mampu menarik minat masyarakat sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan nilai masyarakat dengan menggunakan tampilan visual dan audio yang menarik. Salah satu film terbaru Indonesia yang banyak menarik minat penonton generasi muda yaitu “Mencuri Raden Saleh”.

Film “Mencuri Raden Saleh” merupakan film pertama Indonesia yang mengangkat genre *heist* (IDN Times, 2022). Film ini menceritakan tentang sekelompok anak muda yang menyusun rencana mencuri sebuah lukisan bersejarah di Istana Presiden. Misi pencurian yang akan dilakukan ini mengincar sebuah lukisan karya maestro Raden Saleh yaitu “Penangkapan Pangeran Diponegoro”. Lukisan ini dikenal sebagai karya peninggalan berharga dan bersejarah bagi bangsa Indonesia. Film “Mencuri Raden Saleh” tidak lepas dari intrik masalah isu politik yang terasa realistis yang umumnya masalah yang sering terjadi di Indonesia. Film ini secara tidak langsung mengandung kritik sosial terhadap penguasa atas kekuasaannya sehingga jika menginginkan sesuatu dapat dengan mudah diperoleh dengan memanfaatkan relasi kuasa dan kelemahan orang kalangan biasa.

Penelitian ini menggunakan subjek khalayak sebagai penonton aktif yang bertindak dalam menghasilkan sebuah makna yang ada pada film “Mencuri Raden Saleh”. Bagaimana penonton dapat menerima nilai-nilai yang ada pada film tersebut, dan apakah khalayak mampu memahami makna yang sebenarnya. Dalam hal ini, analisis resepsi Stuart Hall digunakan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan yang didapat dari penonton yang tergolong generasi Z dan berperan aktif sebagai mahasiswa dalam kegiatan kampus baik secara akademik maupun non-akademik yang memiliki ketertarikan terhadap film dan pada isu kritik sosial dalam film “Mencuri Raden Saleh”

Analisis resepsi dalam sebuah penelitian komunikasi massa akan kembali pada proses penerimaan *Encoding* dan *Decoding* oleh Stuart Hall (1973). Dalam analisis resepsi Stuart Hall, penerimaan pesan diawali dengan proses *encoding-decoding* yang merupakan proses penting dalam tahapan produksi dan reproduksi pesan teks media yang mengkaji tahapan pembentukan makna pada pihak media dan *audience*. Pada penelitian ini, teori analisis *encoding/decoding* digunakan sebagai acuan penelitian. Teori *encoding/decoding* menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi pesan yang diterima diterima berulang-ulang (reproduksi).

Dalam perkembangan perspektif teori Stuart Hall (1973), interpretasi khalayak merupakan bagian penting dalam proses pembentukan makna. Dalam konteks media, proses pemaknaan khalayak tidak hanya dimulai dari teks media, tetapi ditentukan oleh hubungan antara teks media dengan khalayak atau audiens. Sehingga khalayak merupakan entitas yang aktif karena khalayak tidak hanya

menerima pesan, tetapi juga berperan sebagai *source* yang dapat mereproduksi pesan yang disampaikan oleh media.

Teori *encoding/decoding* Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam komunikasi massa pesan media disampaikan dan diterima melalui bentuk kode-kode. Setiap masing-masing audiens memiliki persepsi atau pemahaman yang berbeda ketika mereka menyampaikan dan menerima kode pesan. Pada tahap ini, sering terjadi kesalahpahaman dalam menerima sebuah kode yang disampaikan media terhadap audiens. Kesalahpahaman ini dikenal sebagai distorsi transmisi pesan. Pada saat penyampaian pesan kepada penerima, kode digunakan untuk menandai suatu wacana. Hal ini lebih menitikberatkan pada “makna” dan “realitas sosial” yang tertanam pada budaya dan lingkungan sosial dimana mereka ditempatkan (Hall, 2011).

Pada analisis resepsi memiliki tiga poin utama yang saling berkaitan yaitu khalayak, pesan, dan media sebagai alat penyampaian pesan. Resepsi memandang bahwa khalayak aktif berperan memberikan makna dan pendapat mereka mengenai makna pesan yang disampaikan oleh film “Mencuri Raden Saleh”, hal ini berkaitan dengan fungsi khalayak media sebagai *producer of meaning*. Hal ini menjadi pijakan penelitian ini untuk menggunakan khalayak aktif yang peka dan memiliki ketertarikan terhadap isu nilai kritik sosial untuk mempermudah proses komunikasi dan penelitian.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Daymon & Holloway (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap pandangan dan makna dari suatu objek atau subjek penelitian, dengan tujuan memahami dunia dan mempertimbangkan banyak hal.

Lebih lanjut, Sugiyono (2017) menyatakan metode kualitatif memiliki sifat eksploratif atau *discovery* yang memiliki tujuan menggali suatu objek secara mendalam agar dapat menemukan potensi, masalah dan hipotesis. Dalam hal ini meliputi telaah suatu peristiwa, fenomena maupun keadaan sosial pada umumnya sering menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan data yang mendalam dan mengandung makna yang terkait dengan pemaknaan khalayak terhadap film.

Metode pada penelitian ini menggunakan studi analisis resepsi dengan memfokuskan pada proses *encoding-decoding* dari khalayak. Analisis resepsi memandang pentingnya khalayak sebagai *producer of meaning* yang aktif, bukan hanya sebagai konsumen konten media semata. Khalayak memaknai dan menginterpretasikan teks media sesuai dengan keadaan sosial-budaya mereka sendiri dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka sendiri (Hall, 2011).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma dari Weber ini mencoba menilai perilaku manusia berdasarkan yang mereka alami sesuai realita dan kontekstual. Hal ini bisa dilakukan mulai dari pemberian makna pesan dari masing-masing khalayak, maupun bagaimana khalayak memahami perilaku di lingkungan sosial mereka. Menurut Hadi (2008) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode

analisis resepsi masuk pada paradigma konstruktivisme, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini berusaha melakukan interpretasi terhadap konteks penelitian yang akan dilakukan.

Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif yang merupakan generasi muda yang dekat dengan isu sosial, memiliki ketertarikan terhadap isu kritik sosial dan sudah menonton film “Mencuri Raden Saleh”. Objek pada penelitian ini merupakan fokus penelitian yaitu pemaknaan khalayak mahasiswa terhadap nilai kritik sosial dalam film “Mencuri Raden Saleh”. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara (*in depth interview*) dan dokumentasi dari sumber data berupa catatan, buku, jurnal, berita, dan potongan-potongan adegan dalam film yang telah diidentifikasi oleh peneliti yang mewakili kode dominan dalam film.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berkesinambungan secara terus-menerus hingga selesai. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menggunakan hasil temuan yang diperoleh dan membandingkannya dengan sesuatu selain data tersebut. Hal ini dilakukan karena data informasi yang diterima dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, keadaan yang dialami, dan lain sebagainya. Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi (langsung dan tidak langsung), wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Film “Mencuri Raden Saleh”

Film “Mencuri Raden Saleh” merupakan film bergenre *heist* tahun 2022 yang menceritakan tentang sekelompok anak muda yang berencana mencuri sebuah lukisan bersejarah. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko, film “Mencuri Raden Saleh” tayang di bioskop Indonesia sejak 25 Agustus 2022 dengan durasi film 2 jam 34 menit. Film yang memiliki jalan cerita yang unik dan menarik tentang komplotan pencuri muda ini di distribusikan oleh Visinema Picture.

Pada awal kemunculannya film ini cukup gencar dibicarakan terutama di kalangan anak muda. Film ini mendapat sambutan positif dari penonton dan pengamat film karena berani mengangkat genre perampokan (*heist*) dengan tema gerakan perlawanan dan sejarah Indonesia, hal ini merupakan salah satu langkah dalam upaya menaikkan standar produksi perfilman di Indonesia.

Film “Mencuri Raden Saleh” mampu meraih 1 juta penonton dalam waktu 9 hari penayangan. Kemudian film ini berhasil mengumpulkan lebih dari 2 juta penonton dalam 18 hari penayangan. Dengan kesuksesan tersebut,

film “Mencuri Raden Saleh” menjadi salah satu film terlaris Indonesia pada tahun 2022. Film “Mencuri Raden Saleh” dilansir dari laman IMDb, sejauh ini telah memperoleh rating 8,2 dari 10.

Film “Mencuri Raden Saleh” pada dasarnya merupakan film yang memberikan edukasi sejarah bagi kalangan anak muda generasi saat ini, yang tidak lepas dari intrik masalah isu politik yang terasa realistis yang umumnya masalah yang sering terjadi di Indonesia. Film ini juga menyampaikan pesan moral lebih dalam yang menggambarkan ketimpangan sosial dan keserakahan. Ketimpangan sosial dan keserakahan ini menjadi salah satu bentuk kritik sosial. Film ini secara tidak langsung mengandung kritik sosial terhadap penguasa atas kekuasaannya sehingga jika menginginkan sesuatu dapat dengan mudah diperoleh dengan memanfaatkan relasi kuasa dan kelemahan orang kalangan biasa. Film “Mencuri Raden Saleh” ini menggambarkan realitas yang kerap terjadi di Indonesia yaitu adanya situasi perlawanan anak muda terhadap sistem kekuasaan. Kemudian, adanya faktor *post power syndrome* yang terjadi mengakibatkan orang kecil yang harus menerima nasib yang dikontrol dan dikuasai oleh penguasa. Apa yang menimpa tokoh utama pada film ini juga menggambarkan representasi dari fenomena konflik antar generasi. Hal ini mengakibatkan terjadinya suatu ketimpangan sosial. Dalam hal ini adanya kritik sosial masalah politik, ekonomi, moral, budaya dan teknologi.

Profil Informan

Subjek dari penelitian ini terdiri dari tujuh informan berbeda sebagai sumber data primer yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Proses dalam pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informan yang sudah pernah menonton film “Mencuri Raden Saleh” dan merupakan seorang mahasiswa aktif di beberapa perguruan tinggi Surabaya dan/ atau sekitarnya yang memiliki ketertarikan terhadap isu sosial dan memiliki pemahaman mendalam terkait isu sosial.

Informan yang ada pada penelitian ini juga merupakan informan yang terlibat dengan isu sosial dan pengalaman terkait hal tersebut. Sehingga kemudian dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan yang telah bersedia untuk diwawancarai sesuai dengan waktu ketersediaan informan. Semua informan yang menjadi narasumber atau informan dari penelitian ini, akan menggunakan nama inisial dalam memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan.

Tabel 1. Profil Informan

Nama	Usia	Pendidikan
FEW	22 tahun	S1 Sosiologi
DRD	20 tahun	S1 Desain Komunikasi Visual
NF	22 tahun	S1 Pendidikan IPS
IMR	21 tahun	S1 Kepeleatihan Olahraga
SUA	22 tahun	S1 Manajemen
EHND	21 tahun	S1 Ilmu Komunikasi
CPS	22 tahun	S1 Antropologi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tujuh informan, ditemukan adanya ketertarikan para informan terhadap film. Tiga informan menyatakan intensitas menonton mereka lebih sering, dan empat informan lain mengatakan cukup dan tidak terlalu sering menonton film dan hanya ketika sedang membutuhkan hiburan saja.

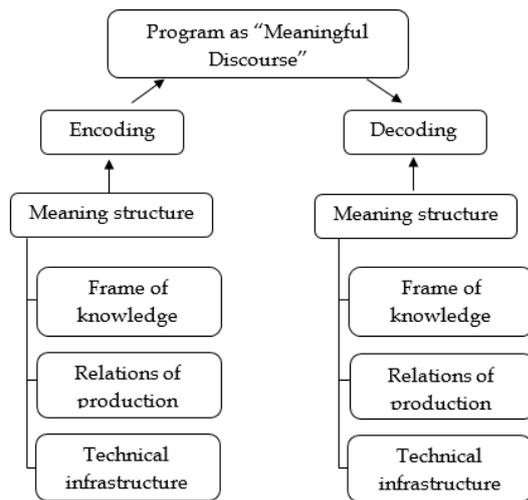
Kemudian berdasarkan hasil penelitian dari wawancara secara keseluruhan informan berpendapat bahwa kritik sosial menjadi penilaian yang dilakukan terhadap berbagai aspek sosial dalam suatu masyarakat, dan hal tersebut menjadi sesuatu yang penting dan sangat diperlukan untuk menghasilkan tatanan sistem sosial yang lebih baik.

Para informan berpendapat kritik sosial sangatlah penting dimata mereka, mengingat kehidupan sosial itu merupakan kehidupan yang sangat dinamis dan memerlukan adanya suatu fenomena yang perlu didiskusikan yang akan terjadi di masyarakat. Hal itu juga perlu adanya kritik sosial dari masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tidak lepas dari kritik sosial. Pendapat yang berbeda-beda disampaikan oleh ketujuh informan berdasarkan dengan latar belakang dan pengalaman informan.

Encoding-Decoding Khalayak terhadap Film “Mencuri Raden Saleh”

Selama pelaksanaan penelitian tentang penerimaan khalayak terhadap nilai kritik sosial pada film “Mencuri Raden Saleh”, peneliti menemukan penerimaan atau resepsi yang beragam sesuai dengan latar belakang pengetahuan, budaya, dan pengalaman hidup dari masing-masing informan yang telah di wawancarai secara mendalam (*in depth interview*). Hal ini terbukti dari hasil wawancara mendalam peneliti terhadap mahasiswa aktif yang berdomisili di Surabaya dan/atau sekitarnya.

Bagan 1. Program as “Meaningful Discourse”



Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang menjelaskan tentang proses penyampaian pesan media kepada khalayak, dalam hal ini berarti mahasiswa aktif sebagai pengguna media film dapat di analisis dengan menggunakan teori ini. Penelitian ini didasari atas komunikasi yang merupakan proses dimana pesan dikirim melalui komunikator (*encoder*) kemudian diterima oleh khalayak sebagai komunikan (*decoder*) dan menghasilkan efek tertentu dari proses komunikasi tersebut bagi khalayak atau audiens media. Efek dari media ini kemudian akan menciptakan sebuah respon yang beragam, yang akan membuktikan bagaimana proses makna yang dikodekan (*encoded*) oleh pengirim pesan akan diterima oleh penerima pesan dengan interaksi yang berbeda-beda dalam proses penyampaian makna (*decoding*). Respon yang berbeda ini dikarenakan faktor latar belakang pengetahuan (*framework of knowledge*), hubungan dalam produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*) yang berbeda (Hall, 2006).

Berdasar pada teori Hall (2006) dalam proses pembentukan makna wacana (*meaning discourse*) yang dilakukan oleh lembaga media profesional yang tidak lain adalah tim produksi dari film “Mencuri Raden Saleh” yaitu Visinema Pictures. Produser merencanakan dan membuat ide atau scenario yang diambil berdasarkan fenomena sosial yang akan ditampilkan ke dalam sebuah film, misalnya pada film “Mencuri Raden Saleh” adalah tema perampokan atau pencurian (*heist*) dan bertema sejarah maupun seni budaya. Hasil akhir dari proses ini adalah terbentuknya kode dari fenomena sosial yang dijadikan sebuah pesan yang disebut dengan ‘*Meaning structure 1*’. Struktur makna pada tahap pertama ini di dominasi oleh pemaknaan dari sudut pandang pembuat film atau produser sebagai pengirim pesan media.

Tahap selanjutnya adalah pesan yang dikemas dalam bentuk film “Mencuri Raden Saleh”. Film ini merupakan wujud dari realisasi rancangan ide cerita yang telah diolah. Khalayak atau audiens akan menerima ‘*Meaning structure 1*’ dari tayangan film yang ditonton. Kemudian pada tahap ini eksistensi dari pengirim (*source*) pesan tidak terlihat lagi, dikarenakan visualisasi dan bahasa film telah menjadi unsur yang mendominasi. Oleh karena itu, ketika film ini ditonton oleh khalayak maka interpretasi terhadap isi pesan dalam film tentu menjadi sangat beragam dan sepenuhnya bergantung pada khalayak sebagai penerima (*receiver*) pesan tersebut.

Tahap selanjutnya adalah di saat penonton atau khalayak berusaha mencerna makna nilai yang ada pada film “Mencuri Raden Saleh” dengan membongkar kode-kode makna dominan dari film yang di tonton. Pada proses pemaknaan kode-kode ini, pemaknaan dari khalayak akan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Pesan yang telah dihasilkan dari sudut pandang khalayak ini disebut dengan ‘*meaning structure 2*’.

Makna yang dihasilkan oleh khalayak dari proses ‘*meaning structure 1*’ dan ‘*meaning structure 2*’ tidak akan identik secara langsung. Penerima (*receiver*) dalam hal ini adalah khalayak dapat membaca makna yang tersirat dan kemungkinan dapat membalik makna pesan awal. Latar belakang pendidikan, budaya, dan pengalaman menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan kategori mana yang tepat untuk menempatkan posisi khalayak.

Pendapat Informan terhadap Adegan Unsur Kritik Sosial dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

Berdasarkan hasil wawancara ketujuh informan, para informan memiliki penerimaan terhadap unsur isu kritik sosial dalam film “Mencuri Raden Saleh” dengan pendapat yang berbeda. Namun, secara keseluruhan ketujuh informan setuju dan menerima kode dominan film “Mencuri Raden Saleh” mengandung unsur isu kritik sosial yang berkaitan dengan isu kritik sosial. Mengenai adegan yang menggambarkan tentang isu kritik sosial, para informan memiliki pendapat yang hampir serupa.



Gambar 1. Kemunculan Permadi

Adegan kemunculan Permadi sang mantan presiden yang menjadi salah satu tokoh antagonis dalam

film ini merupakan salah satu adegan yang menggambarkan terkait kehadiran kaum elit penguasa yang kemudian turun dari jabatan presiden karena suatu hal, dan kemunculannya kemudian hanya karena motif balas dendamnya kepada negara.

Informan juga mengatakan bahwa adanya kehadiran lukisan karya Raden Saleh merupakan salah satu simbol tentang isu sosial terkait simbol perlawanan terhadap penindasan, pendapat serupa juga disampaikan oleh informan lainnya.



Gambar 2. Lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro"

Dengan adanya lukisan tentang "Penangkapan Pangeran Diponegoro" secara tidak langsung memang memiliki makna yang cukup mendalam tentang peristiwa yang pernah terjadi pada saat jaman penjajahan Belanda dahulu. Lukisan itu menceritakan tentang peristiwa penculikan yang terjadi pada zaman Belanda yang menggambarkan perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan kaum elit Belanda pada rakyat biasa pada saat itu. Sehingga dalam hal ini informan dapat melihat adanya kode terkait ketimpangan sosial pada saat itu. Dari makna lukisan ini dapat dilihat bahwa dari premis lukisan inilah yang menjadi konflik dalam film dibuat dan dibangun menjadi relevan. Selain itu, masih banyak beberapa adegan secara teknis maupun properti yang menggambarkan adanya perlawanan bagsa dengan tampilan berbagai macam latar belakang film yang melawan birokrasi atau penguasa negara.



Gambar 3. Adegan Ancaman Permadi

Informan lain berpendapat mengenai adegan pada film yang sekiranya mengandung isu kritik sosial. Salah satunya ketika tokoh Permadi memberikan tawaran uang kepada Piko dan teman-temannya, dan dengan sangat terpaksa mereka tidak bisa berlutuk apapun ketika ditekan oleh Permadi pada saat itu. Dalam adegan tersebut terlihat ketakutan di wajah Piko ketika mendapatkan ancaman dari penguasa yang memanfaatkan kekuatan kuasanya untuk

menekan kaum biasa. Dalam hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan strata sosial yang ada pada film ini.



Gambar 4. Adegan Kemarahan Piko

Hal tersebut ada pada film ketika Piko merasa tertekan dan bingung harus berbuat apa, dan merasa hal yang terjadi tidak benar. Dari adegan tersebut menggambarkan bagaimana mereka merasa tertindas oleh seorang yang memiliki relasi kekuasaan yang lebih tinggi.

Kritik sosial terdiri dari kritik sosial secara langsung dan tidak langsung. Bentuk kritik sosial secara langsung misalnya seperti aksi unjuk rasa, kegiatan sosial, dan demonstrasi. Sementara bentuk kritik sosial secara tidak langsung seperti penyampaian kritik melalui media karya seni, film, musik, teater dan lain sebagainya (Yulianto, 2017).

Terdapat pula beberapa jenis kritik sosial berdasarkan konsep sosiologi sastra Marx (dalam Retnasih 2014), yaitu (1) kritik sosial terhadap masalah politik, (2) kritik sosial terhadap masalah ekonomi, (3) kritik sosial terhadap masalah pendidikan, (4) kritik sosial terhadap masalah budaya, (5) kritik sosial terhadap masalah moral, (6) kritik sosial terhadap masalah keluarga, (7) kritik sosial terhadap masalah agama, (8) kritik sosial terhadap isu gender, (9) kritik sosial terhadap masalah teknologi.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasanya dalam film "Mencuri Raden Saleh" mengandung unsur isu kritik sosial. Kemudian, isu kritik sosial ini memiliki jenis-jenis diantaranya masuk pada kategori sembilan jenis kritik sosial menurut sosiologi Marx yaitu kritik sosial masalah politik, ekonomi, moral, budaya dan teknologi. Dari hasil wawancara, ketujuh informan memberikan tanggapan mengenai jenis kritik sosial apa yang kira-kira muncul pada film "Mencuri Raden Saleh"

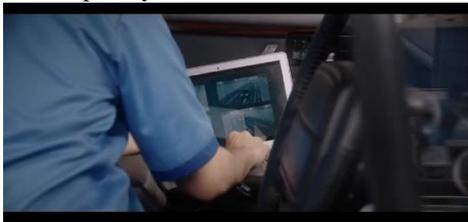
Informan lebih lanjut menjelaskan bahwa film ini mungkin menampilkan ketidakadilan dalam masyarakat, baik itu dalam hal ekonomi, politik, atau hak asasi manusia. Ini bisa mencakup motif antara kelas sosial, penegakan, atau perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok tertentu. Isu sosial budaya yang dimaksud dalam film ini mungkin mengangkat isu-isu sosial budaya yang penting di Indonesia, seperti pelestarian budaya, yaitu dengan kehadiran cerita tentang lukisan Raden Saleh.



Gambar 5. Adegan Penawaran Permadi

Dapat dilihat dari sisi cerita, film ini secara tidak langsung dapat mengkritisi ketidakadilan sosial yang masih berkembang di masyarakat Indonesia, seperti ketegangan ekonomi yang luas. Film ini dapat mengungkapkan kritik terhadap pemerintahan yang tidak kooperatif atau transparan di Indonesia. Hal ini dapat mencakup penipuan politik, perlindungan kekuasaan, atau konflik kepentingan yang dapat merugikan masyarakat.

Selanjutnya mengenai pemaknaan ketujuh informan terhadap isu kritik sosial dengan kehidupan di Indonesia. Sebagian pendapat dari informan merasa isu kritik sosial yang ada pada film tersebut memiliki korelasi dengan kehidupan nyata di Indonesia saat ini.



Gambar 6. Adegan Peretasan Sistem CCTV

Penjelasan yang dipaparkan oleh para informan dapat mencerminkan bagaimana pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sosial masyarakat saat ini. Dari pemaparan informan terkait longgarnya sistem keamanan dapat ditunjukkan pada adegan dalam film, bagaimana sistem keamanan seperti data, dokumen, dan barang berharga milik negara yang harusnya diamankan, tetapi karena kecanggihan teknologi bisa membuat anak muda terobsesi sehingga dapat dengan mudah meretas jika tidak dilengkapi sistem pengamanan yang sangat ketat. Selain itu sistem negara yang dimaksud adalah masih adanya oknum penguasa dalam pemerintahan yang memanfaatkan relasi kuasanya demi kepentingan pribadi. Informan lain juga memiliki pendapat yang berbeda mengenai isu kritik sosial dengan kehidupan sosial masyarakat saat ini di Indonesia.



Gambar 7. Adegan Keangkuhan Permadi

Di Indonesia ini masih banyak sekali oknum elite sosial atau orang-orang yang berkuasa di Indonesia contohnya dalam hal pemerintahan mereka itu lebih menang terhadap orang-orang yang ada di bawahnya dan mereka cenderung mementingkan keinginannya sendiri dibandingkan keinginan masyarakat secara luas.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan lainnya bahwa film ini relateable dan berhubungan dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat saat ini. Film ini ada korelasinya dengan

kondisi sosial bangsa Indonesia dan juga mewakili perlawanan para pemuda dalam melawan kesewenang-wenangan elit birokrasi yang tidak pro rakyat. Ketimpangan antara para pejabat dengan kekayaan dan relasi kuasa kerap kali dimanfaatkan untuk menipu masyarakat kelas bawah yang sangat mudah dikendalikan dengan uang yang menjadi kebutuhan pokok.

Sebagai generasi muda kita perlu melakukan perlawanan dengan menyampaikan suara kita atau kritikan terhadap pemerintah yang tidak sesuai dengan masyarakat. Dan kita sebagai anak muda generasi Z patut mencontoh sikap positif yang ditampilkan dalam film salah satunya kita harus berani bersikap kritis.

Film ini memiliki makna yang penting tentang isu kritik sosial. Padahal jika dilihat secara sekilas film ini cenderung memasukkan unsur-unsur seperti film *action* saja, namun ternyata di dalamnya terdapat makna penting terhadap kritik sosial yang ada. Unsur isu kritik sosial tersebut dikemas dengan baik dan memperhatikan nilai-nilai agar tidak cenderung menyinggung pihak tertentu.

Penerimaan Informan terhadap Unsur Nilai Kritik Sosial dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

Dari berbagai pendapat yang disampaikan ketujuh informan, ada dua informan yang kurang menerima film “Mencuri Raden Saleh” sebagai media edukasi mengenai isu kritik sosial di lingkungan masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan melakukan perlawanan. Meskipun menurut kedua informan ini film ini sangat menarik dan menerima bahwa ada unsur isu kritik sosial.

Dua informan tersebut menganggap bahwa film ini menurutnya sudah terbungkus rapi dengan penyampaiannya melalui media film yang memberikan pemahaman dengan lebih mudah, namun aksi yang dilakukan itu tidak sesuai dengan karakter anak muda apalagi sebagai generasi Z yang melek akan perkembangan teknologi saat ini.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara, ketujuh informan memiliki pendapat yang berbeda-beda. Posisi dari informan tersebut tentunya diperoleh berdasarkan faktor latar belakang pengetahuan dan budaya, pengalaman, serta agama yang mempengaruhi informan dalam memberikan pemaknaan.

Dari hasil wawancara yang telah dijabarkan di atas terlihat bahwa lima informan masuk kedalam *Dominant-hegemonic position*, dan dua informan masuk kedalam *Negotiated position*. Hal ini dapat dilihat dari jawaban ketujuh informan, dengan lima informan yang merasa sepenuhnya setuju dan dua informan yang menerima tetapi ada pengecualian dengan pesan-pesan pada film “Mencuri Raden Saleh”. Para informan setuju bahwa dengan film ini memberikan dampak positif yaitu tentang edukasi kepada anak muda untuk berani dan tidak takut untuk melakukan kritik atau perlawanan terhadap suatu ketidakadilan. Hal ini selaras dengan isi pesan dari film “Mencuri Raden Saleh” yang menjadi wacana dominan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemaknaan khalayak terhadap nilai isu kritik sosial dalam film “Mencuri Raden Saleh”.

Posisi Penerimaan Informan terhadap Unsur Nilai Kritik Sosial dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

Berdasarkan teori encoding-decoding Stuart Hall (1973), maka aktivitas terkait dengan resepsi ini sesuai konteks dan latar belakang sosial para informan terhadap suatu pesan media, selain itu juga sebagai segmentasi general mengenai penerimaan khalayak terhadap pesan dominan dari sebuah film, maka informan dalam penelitian ini sesuai dengan konsep encoding-decoding dapat dibagi menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Posisi Dominan-Hegemoni (*Dominant-hegemonic position*)

Hall menjelaskan bahwa dominan-hegemoni merupakan posisi dimana media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode budaya dominan yang diketahui dan di terima oleh khalayak secara apa adanya. Dalam hal ini berarti khalayak akan menerima pesan yang disampaikan oleh sebuah media ini kebetulan disukai dan diterima secara terbuka oleh khalayak.

Pada penelitian ini, posisi dominan-hegemoni pada film “Mencuri Raden Saleh” terdapat lima informan yang memiliki pemahaman sejalan dan menyetujui bahkan menerima pesan terkait nilai kritik sosial yang disampaikan dalam adegan-adegan yang ada pada film “Mencuri Raden Saleh”. Kelima informan menerima pesan yang ada pada film dengan apa adanya dan menyetujui apa yang disampaikan pada film melalui adegan-adegan yang ditayangkan.

Kelima informan dengan posisi Dominan-hegemoni ini menilai film “Mencuri Raden Saleh” merupakan sebuah film yang mengusung tema isu kritik sosial yang diceritakan dengan sangat rapi dan runtut. Berdasarkan pemaparan informan dalam wawancara, terdapat lima jenis kritik sosial, yaitu kritik sosial masalah politik, ekonomi, moral, budaya dan teknologi.

Dengan target *audience* yang sebagian besar anak muda, tentunya pesan mengenai ketidakadilan dalam kehidupan lingkungan masyarakat terasa sangat familiar dan dekat, sehingga anak-anak muda yang menonton film “Mencuri Raden Saleh” dapat menangkap pesan-pesan tersebut. Sebagai generasi muda harus genius dan memiliki imajinasi yang kuat dengan melakukan aksi nyata yang inovatif dalam menjalani kehidupan sehingga tidak mudah dibodohi. Dari adegan yang ditampilkan membuktikan bahwa anak muda memiliki kecerdasan yang lebih dari pada orangtua dengan ide-ide mereka dalam melakukan aksi perlawanan. Film ini sebagai kritik sosial memiliki pesan yang sangat bagus, dan membuat mereka berpikir lebih terbuka agar dapat menerapkannya sebagai bekal dimasa depan dan dalam kondisi yang genting.

Film ini dapat memberi gambaran mereka sebagai mahasiswa dan sebagai generasi Z untuk jangan pernah takut untuk mengkritisi sesuatu hal. Sebagai generasi muda perlu melakukan perlawanan dengan menyampaikan suara atau kritikan terhadap pemerintah yang tidak sesuai dengan masyarakat. Dan salah satu simbol yang cukup kuat mengenai kritik sosial didalam film ini adalah lukisan yang ditampilkan

yaitu “Penangkapan Pangeran Diponegoro” yang memiliki makna mendalam. Ketimpangan antara para pejabat dengan kekayaan dan relasi kuasa kerap kali dimanfaatkan untuk menipu masyarakat kelas bawah yang sangat mudah dikendalikan dengan uang yang menjadi kebutuhan pokok.

Dari film ini juga mengajak melihat perjuangan Raden Saleh bahwa dalam melawan penjajah tidak hanya senjata yang diperlukan, tetapi bisa melalui media karya seni lukis seperti yang di lakukan Raden Saleh dalam menciptakan lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”. Perlawanan atas perampasan hak yang dilakukan merupakan wujud interpretasi dari lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”, meskipun banyak menemui ancaman, hal ini *relateable* dengan kondisi di Indonesia saat ini dimana banyak masyarakat yang melemparkan kritik ke pemerintahan namun banyak menuai ancaman.

Menurut kelima informan bahwa film ini memiliki nilai kritik sosial dan ada korelasinya dengan kondisi sosial bangsa Indonesia dan juga mewakili perlawanan para pemuda dalam melawan kesewenang-wenangan elit birokrasi yang tidak pro rakyat.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated position*)

Posisi ini merupakan posisi dimana khalayak dapat menerima ideologi dominan yang bersifat universal, akan tetapi menolak atau melakukan pengecualian dalam penerapannya terhadap hal-hal tertentu menurut aturan norma budaya setempat. Posisi ini adalah posisi kombinasi dimana khalayak tidak dapat menerima kode dominan secara menyeluruh karena satu sisi yang menolaknya atau tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada karena memiliki pengecualian terhadap aturan budaya yang berlaku dalam lingkup mereka. Dengan kata lain informan menerima tetapi memiliki pertimbangan dalam memaknainya, dengan penerimaan dan penolakan terhadap isi pesan teks media dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Berdasarkan pada hasil analisis data penelitian ini, terdapat dua informan dengan posisi negosiasi. Kedua informan menerima hanya sebagian pesan nilai kritik sosial yang disampaikan oleh film “Mencuri Raden Saleh” pada hal-hal tertentu sesuai dengan pandangan informan masing-masing. Selebihnya informan mengatakan ketidaksetujuannya karena menyesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh masing-masing informan.

Penerimaan kedua informan terhadap film ini menilai bahwa film ini cukup menarik sebagai tontonan saja dan lebih banyak menampilkan adegan aksi-aksi yang seru. Namun, juga terdapat nilai edukasi jika dilihat secara gamblang dengan penyampaiannya melalui media film yang memberikan pemahaman dengan lebih mudah. Sebagai anak muda kita tidak boleh takut jika ditindas, tetapi kedua informan menganggap kurang setuju dengan perlawanan yang dilakukan. Hal berkaitan dengan aksi yang kurang relate untuk mahasiswa sebagai generasi Z. Apalagi yang dilakukan juga melanggar hukum maupun norma

sosial. Hal ini dikarenakan cara kelompok mahasiswa pada film “Mencuri Raden Saleh” melakukan pencurian tersebut merugikan banyak orang disekitar mereka, seperti kerusakan dan kerusakan fasilitas.

Menurut mereka aksi yang dilakukan itu tidak sesuai dengan karakter anak muda apalagi sebagai generasi Z yang harus lebih terbuka terhadap fenomena sosial. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era digital yang semakin maju, seharusnya sebagai generasi Z juga mampu memanfaatkan teknologi yang efektif untuk tindakan sosial yang lebih baik.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional position*)

Dalam posisi ini adalah posisi dimana khalayak terlihat adanya bentuk keberatan terhadap penerimaan kode dominan yang berarti bahwa khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan oleh media dan menggantinya dengan makna mereka sendiri. Khalayak aktif akan mencoba berfikir kritis, sehingga mereka dapat mempertimbangkan makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Ketika khalayak aktif berfikir kritis, maka mereka akan menolak pesan atau makna dari media dan menggantinya dengan pemahaman mereka masing-masing.

Dalam penelitian ini, tidak ditemukan informan dengan posisi oposisi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan ketujuh informan bahwa mereka menerima pesan yang disampaikan oleh film “Mencuri Raden Saleh” dan tidak terjadi penolakan terhadap makna pesan teks media.

Dalam penelitian analisis resepsi, makna mengacu pada sebuah teks yang bersifat polisemi, yang berarti khalayak mampu menyimpulkan makna apapun dari teks media yang ada. Dengan adanya penelitian ini menunjukkan bagaimana sebuah fenomena sosial disajikan dalam bentuk sebuah karya film sebagai pengirim pesan (*source*) dan diterima atau ditolak oleh khalayak sebagai penerima pesan (*receiver*).

SIMPULAN

Berdasarkan penerimaan khalayak mahasiswa aktif terhadap nilai kritik sosial pada film “Mencuri Raden Saleh” yang bergantung pada latar belakang dan pengalaman dari masing-masing informan, dari tujuh informan yang telah diwawancarai pada penelitian ini ditemukan lima dalam posisi dominan, dua dalam posisi negosiasi, dan tidak ditemukan informan pada posisi oposisi.

Berdasarkan analisis data telah menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan oleh film “Mencuri Raden Saleh” dalam menyajikan nilai pesan kritik sosial tidak disalahkan oleh informan dan para informan menyetujuinya. Karena film “Mencuri Raden Saleh” menggambarkan bahwa adanya isu kritik sosial, yaitu kritik sosial masalah politik, ekonomi, moral, budaya dan teknologi. Dengan penggambaran penyalahgunaan kekuasaan yang cukup realistis dengan kondisi sosial di Indonesia saat ini. Hal ini tampak jelas dari cara produsen film ingin mengajak muda untuk meneladani perjuangan Raden Saleh melalui sebuah karya seni dan mengingatkan

bahwa sebagai generasi muda bangsa harus menghargai sebuah idealisme semangat pemberontakan melawan ketidakadilan, dan perlu adanya keberanian bersikap kritis. Maka dalam hal ini, informan sebagai penikmat film mampu memaknai unsur nilai kritik sosial dengan didasari pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan masing-masing dari informan.

SARAN

Untuk industri perfilman Indonesia, khususnya dalam film bergenre *heist* dengan tema isu kritik sosial yang menarik kalangan audiens anak muda. Diharapkan industri perfilman Indonesia lebih berani menampilkan film dengan tema kritik sosial lebih intens lagi dan dengan kemasan alur cerita yang lebih baik.

Untuk peneliti selanjutnya, sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian serupa diharapkan dapat melakukan wawancara dengan sutradara atau penulis skenario film. Hal ini dikarenakan ketika peneliti berhasil melakukan wawancara tersebut, maka akan lebih mengetahui sudut pandang dan persepsi yang berbeda dari penulis atau sutradara film. Hal tersebut akan memudahkan untuk menjelaskan kepada audiens proses *encoding* pesan yang ingin disampaikan oleh penulis skenario atau sutradara sebagai pembuat film.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2008). *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya (Terjemahan oleh Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya* (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Gracia, A. (2022, Agustus 31). 'Mencuri Raden Saleh': Taktik Melawan Penguasa Lewat Pencurian Lukisan. Magdelene. <https://magdalene.co/story/mencuri-raden-saleh-taktik-melawan-penguasa-lewat-pencurian-lukisan>
- Hadi, I. P. (2008). Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriputra*, 2(1), 1–7.
- Hall, S. (2006). *Media and Cultural Studies: Key Works* (2nd ed.). USA: Blackwell publishing.
- Hall, S. (2011). *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Husna, S. (2022). *Mencuri Raden Saleh: Film Bergenre Heist Pertama di Indonesia*.

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sri-kisarah-husna/review-film-mencuri-raden-saleh-c1c2?page=all>

Langit, A. (2022, Agustus 29). *Review Film Mencuri Raden Saleh, Bingkai Perlawanan Anak Muda*. Parapuan.

<https://www.parapuan.co/read/533450579/review-film-mencuri-raden-saleh-bingkai-perlawanan-anak-muda?page=all>

Mario, V. (2022). *Mencuri Raden Saleh Jadi Pilihan Penonton FFI 2022*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/11/23/113917066/mencuri-raden-saleh-jadi-film-pilihan-penonton-di-ffi-2022?page=all#:~:text=JAKARTA%2C KOMPAS.com - Mencuri Ratna Asmara di FFI 2022.>

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications, Inc.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Cetakan ke). PT. Remaja Rosdakarya.

Pujarama, W., Yustisia, I. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi Untuk Penelitian Gender dan Media: Untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Malang: UB Press.

Retnasih, A.O. 2014. *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yulianto, A. (2017). Kritik Sosial Dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan. *Jurnal Bebasan*, 4, 121–132. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1466770&val=17722&title=Kritik Sosial Dalam Dua Cerita Pendek Karya Pengarang Kalimantan Selatan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1466770&val=17722&title=Kritik%20Sosial%20Dalam%20Dua%20Cerita%20Pendek%20Karya%20Pengarang%20Kalimantan%20Selatan)